

## PSIKOLINGUISTIK SIBERNETIK SEBAGAI ALTERNATIF MODEL PENDEKATAN STUDI BAHASA DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN

Taufik Nurhadi

Dosen Prodi PBSI FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

### Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memperkenalkan subdisiplin psikolinguistik yang relatif baru dan diberi nama Psikolinguistik Siberetik. Pemunculan studi bahasa ini sebagai konsekuensi logis terhadap keberadaan cabang-cabang psikologi yang mendasari pemunculan bidang psikolinguistik. Pembahasannya mencakup dasar-dasar teoritis, fakta kebahasaan, implementasi, dan kontribusi terhadap pendidikan. Psikolinguistik siberetik didasarkan pada cabang psikologi, yakni psikosiberetik, yang meliputi mekanisme siberetik, *Amygdala*, Sistem Aktivasi Reticular, dan *self-image*. Fakta kebahasaan mengindikasikan adanya tuturan yang merepresentasikan *self-image* positif dan negatif. Hasil kajian yang memadai dapat diperoleh berdasarkan gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil kajiannya berupa tuturan-tuturan pembangun *self-image* positif dan berkontribusi terhadap pendidikan, khususnya pembentukan karakter (*character building*) yang mendasari Kurikulum 2013.

**Kata kunci:** *psikolinguistik siberetik, psikosiberetik, self-image, pembentukan karakter*

### 1. Pendahuluan

Psikolinguistik merupakan studi bahasa yang bersifat multidisipliner. Studi bahasa ini merupakan gabungan dua disiplin ilmu, yaitu linguistik dan psikologi. Istilah psikolinguistik dikenalkan oleh Thomas A. Sebeok dan Charles E. Osgood pada tahun 1954 dalam bukunya yang berjudul *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Problems*. Psikolinguistik dipahami sebagai bidang studi yang mengkaji bahasa dengan mempertimbangkan faktor psikis.

Dewasa ini psikolinguistik terus berkembang dan menghasilkan sub-subdisiplin, seperti di antaranya psikolinguistik perkembangan, psikolinguistik sosial, psikolinguistik pendidikan, dan neuropsikolinguistik. Psikolinguistik perkembangan lebih memfokuskan pengkajian bahasa pada proses akuisisi bahasa (*language acquisition*), baik akuisisi bahasa pertama maupun akuisisi bahasa kedua. Psikolinguistik sosial mengkaji aspek-aspek sosial bahasa yang keberadaannya tidak terlepas pada ikatan batin dan nurani penuturnya. Psikolinguistik

pendidikan mengkaji aspek-aspek pendidikan secara umum dalam pendidikan formal di sekolah, misalnya peranan bahasa dalam pengajaran membaca, pengajaran kemahiran berbahasa, dan pengetahuan mengenai peningkatan, kemampuan berbahasa dalam proses memperbaiki kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan. Neuropsikolinguistik merupakan studi bahasa yang tidak hanya melibatkan gejala psikis, juga mengaitkan dengan otak.

Baik psikolinguistik perkembangan, psikolinguistik sosial, psikolinguistik pendidikan, maupun neuropsikolinguistik mendasarkan pada cabang-cabang psikologi. Misalnya, psikolinguistik perkembangan mendasarkan pada psikologi perkembangan, psikolinguistik sosial mendasarkan pada psikologi sosial, psikolinguistik pendidikan berdasarkan psikologi pendidikan, dan neuropsikolinguistik mendasarkan pada psikologi kognitif. Hal tersebut memberikan konsekuensi logis terhadap perkembangan psikolinguistik secara dinamis seiring dengan keberadaan cabang-cabang psikologi yang ada.

Dalam artikel ini akan diperkenalkan model psikolinguistik yang diberi nama psikolinguistik sibernetik. Model psikolinguistik ini merupakan studi bahasa yang bersifat interdisipliner, yang melibatkan disiplin ilmu linguistik dan psikosibernetik (*psycocybernetics*). Model psikolinguistik ini masih relatif baru, baik dilihat dari segi penamaan maupun isi kajiannya.

Kehadiran psikolinguistik sibernetik sebagai studi ilmiah tentang bahasa didasarkan pada fakta kebahasaan yang mengindikasikan adanya tuturan yang memiliki potensi secara persuasif membangun *self-image* mitra wicara. Berpijak pada fakta tersebut, artikel ini bermaksud memaparkan model kajian psikolinguistik yang berbasis psikosibernetik. Ada tiga hal yang akan dibahas dan dijelaskan dalam artikel ini, yakni dasar teoritis, fakta kebahasaan, implementasi, diskusi, dan kesimpulan.

## 2. Dasar Teoritis

### 2.1 Mekanisme Psikosibernetik

Psikosibernetik merupakan psikologi personaliti kreatif (*creative personality*) yang memfokuskan kajiannya pada *self-image* (*self-image*) yang terdapat pada pikiran bawah sadar. Psikologi terapan yang dicetuskan oleh Maxwell Malt dalam bukunya *Psychocybernetics: A New Way to Get More Living Out of Life* (1969) memandang bahwa otak manusia dan sistem saraf yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip *cybernetics* untuk mencapai tujuan individu. Mekanisme ini dinamakan mekanisme psikosaibernetik.

Menurut Malt (1969), *psychocybernetics* berprinsip bahwa pikiran bawah sadar merupakan mekanisme dalam mencapai tujuan yang disebut "*servo-mechanism*," yang terdiri atas otak dan sistem saraf yang digunakan dan diarahkan untuk mencapai tujuan. Hal itu berarti bahwa manusia memiliki pikiran yang beroperasi secara otomatis seperti mesin yang bekerja keras dalam mencapai tujuan (*goal-striving machine*).

Sepemahaman dengan Malt, Whittingham dalam bukunya *Programming the Mind for Success* (2008) memandang bahwa mekanisme psikosibernetik sebagai versi termostat pada otak. Tugas termostat adalah untuk menjaga daerah sekitarnya atau badan pada temperatur konstan. Misalnya, ketika terdapat perubahan suhu dalam peristiwa eksternal dalam termostat AC atau *heater*, sensor segera memicu pesan ke sirkuit utama, yang kemudian memerintahkan untuk meningkatkan atau mengurangi fungsinya sehingga membawa suhu kembali ke pengaturan awal.

Mekanisme tersebut memiliki kesamaan dengan mekanisme kerja otak manusia. Whittingham memberi contoh orang tuanya ketika menang lotre yang hanya bertahan selama empat tahun dan setelah itu bangkrut dan kembali ke pemilikan harta semula. Padahal hasil kemenangan lotre diperkirakan bisa menghidupi diri mereka selama 10 tahun ke depan dan itu pun belum termasuk bunga yang akan diterima. Kasus ini diperjelas oleh seorang jutawan yang menyatakan dalam artikelnya bahwa hampir 90% dari pemenang lotre berakhir lebih buruk dari segi finansial daripada sebelum mereka memenangkannya, dan mereka biasanya bertahan dalam jangka waktu kurang dari 5 tahun. Pada intinya, seseorang yang memperoleh kekayaan secara mendadak selalu berakhir kembali di mana mereka mulai.

Kunci permasalahan terletak pada kebiasaan yang menjadi zone nyaman. Perubahan yang mendadak bisa berakibat perubahan dari kebiasaan semula dan kemudian kembali ke kebiasaan semula. Hal itu terjadi apabila kebiasaan semula itu menjadi zone nyaman. Seperti halnya dengan mekanisme mesin, zone nyaman ini bisa dibandingkan dengan termostat pada AC atau *heater*.

Ketika terjadi pengalihan kembali ke zone nyaman, mekanisme psikosibernetik kemudian mengirim pesan ke *amygdala*, pada gilirannya *amygdala* melepaskan zat kimia ke dalam

tubuh dan menciptakan rasa takut, ragu, dan cemas. Tujuannya adalah untuk kembali ke zone nyaman. Seperti halnya seorang pedagang yang memperoleh penghasilan di luar zone nyaman akan terjadi perasaan takut, ragu, dan cemas, dan dia akan berkecenderungan kembali ke penghasilan awal sebagai zone nyaman. Pada intinya *Amygdala* adalah himpunan berbentuk *almond* inti di otak. Hal itu paling sering dikaitkan dengan emosi seperti takut, ragu, cemas, dan depresi. Amigdala sebenarnya adalah sirkuit yang dipicu oleh mekanisme psikosibernetik ketika indra keluar dari zona kenyamanan.

Pikiran manusia memiliki sistem penolakan (*inhibitory system*) yang secara rutin dan otomatis menghapus persepsi, alasan, dan penilaian lebih dari 99% dari fakta yang tersedia. Sistem tersebut disebut oleh Bruner dengan formasi *reticular*, yang seukuran jari kelingking dan terletak di dalam batang otak. Formasi *reticular* berhubungan dengan bagian lain dari otak dan tubuh melalui jutaan jalur komunikasi. Seluruh sistem tersebut dinamakan Sistem Aktivasi *Reticular* (*The Reticular Activation System*).

Sistem Aktivasi *Reticular* (SAR) adalah hubungan antara apa saja dan segala keberadaan manusia. SAR menerima dan mengirimkan semua informasi di dalam tubuh manusia. Setiap 10 sampai dengan 11 juta bit informasi eksternal diproses setiap detik berjalan melalui SAR. Pesan yang dibutuhkan untuk fungsi tubuh dan organ juga dirangsang oleh sistem tersebut. SAR adalah pusat kendali utama dari keberadaan manusia.

Karena pikiran sadar tidak dapat mengatasi begitu banyak informasi, SAR berfungsi sebagai filter dengan menghilangkan apa yang tidak ada di 'daftar prioritas'. Bahkan, formasi *reticular* adalah segmen otak yang memiliki akses ke semua informasi yang masuk, diketahui untuk segera memindai dan memprioritaskan informasi, memilih respons yang "tepat", dan memiliki komunikasi dua arah dengan semua subsistem.

Pada intinya SAR menjadikan manusia memiliki kontrol terhadap apa yang dipikirkannya. Tidak ada yang memberitahu manusia untuk berpikir dengan cara tertentu selain dirinya sendiri. Misalnya, jika seseorang percaya bahwa memperoleh uang itu sulit, menjadi langsing itu sulit, menemukan pasangan hidup yang tepat itu sulit, berinvestasi itu sulit maka yang terjadi adalah semuanya menjadi serba sulit. Gambaran tentang diri yang tertanam dalam pikiran bawah sadar dijadikan dasar SAR untuk melakukan aktivitasnya. Gambaran tentang diri di dalam psikosibernetik disebut *self-image*.

## 2.2 *Self-Image* sebagai Zone Nyaman

Otak manusia melepaskan bahan kimia yang disebut *dopamin* sebagai hadiah untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan, baik itu seks, makanan, dan lain-lain. Bila seseorang melakukan sesuatu yang membuat dirinya merasa baik atau nyaman, tubuhnya sedang mengalami serbuan *dopamin*.

*Dopamin* tidak berbeda dari zat kimia lainnya atau obat. Seseorang hidup sesuai kemampuan mereka. Dalam zona kenyamanan, mereka melakukannya karena membuat mereka merasa baik atau nyaman. Hal itu jelas, karena untuk keluar dari zona kenyamanan berarti tidak baik atau tidak nyaman.

Di dalam pikiran bawah sadar, seseorang memiliki *Self-Image*, baik *Self-Image* positif maupun *Self-Image* negatif. Keberadaan *self-image* didasarkan pada cara menyikapi terhadap informasi yang masuk ke dalam pikiran bawah sadar, apakah informasi yang masuk itu baik atau pun tidak baik. Informasi yang tercitrakan pada diri seseorang merupakan zone nyaman yang terakumulasi pada diri seseorang sebagai *self-image*, yang bisa berupa *Self-Image* positif atau *Self-Image* negatif. Kedua jenis *self-image* itu tertanam dalam alam bawah sadar setiap orang.

Satu hal pertanyaan yang perlu diperoleh jawaban adalah: Bagaimanakah keterkaitan antara macam *self-image* dan perilaku yang merupakan langkah dalam mengambil keputusan. Untuk menjawabnya diperlukan penelusuran keterkaitannya dengan pikiran bawah sadar.

Dalam psikologi Freudian, kehidupan mental memiliki dua tingkatan, yaitu pikiran bawah sadar (*unconscious*) dan pikiran sadar (*conscious*). Pikiran bawah sadar sendiri ternyata memiliki lagi dua tingkatan yang berbeda, pikiran bawah sadar yang sesungguhnya dan ambang-kesadaran (*preconscious*). (Feist dan Feist, 2008:22). Pikiran bawah sadar mengandung semua dorongan, desakan atau insting yang melampaui pikiran sadar dan memotivasi sebagian besar kata-kata, perasaan, dan tindakan kita. Meskipun kita bisa sadar dengan perilaku-perilaku kita yang tampak, seringkali kita tidak menyadari proses-proses kejiwaan yang terjadi di baliknya.

Meskipun dalam mengambil konklusi dan membuat keputusan, seseorang mendasarkannya pada pikiran sadarnya, hal tersebut tetap dipengaruhi oleh ingatan yang tersimpan dalam pikiran bawah sadarnya. Apabila pikiran bawah sadar seseorang mengizinkan pikiran bawah sadar diprogram dengan gagasan negatif, misalnya, maka orang tersebut akan mengembangkan *Self-Image* negatif dan memperoleh hasil negatif atau kegagalan dalam hidupnya. Sebaliknya bila alam bawah sadar diprogram dengan gagasan dan pikiran positif yang berasal dari alam sadar, maka akan menciptakan *Self-Image* positif, dan hasilnya positif dan akan selalu berhasil melakukan setiap pekerjaan yang diinginkan seseorang.

### 3. Realitas Kebahasaan dan *Self-Image*

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang sering menggunakan tuturan yang bisa berpengaruh terhadap kondisi mental lawan bicara. Tuturan ini bisa mensugesti lawan bicara meskipun penuturnya sering tidak menyadari efek dari tuturan tersebut.

Permasalahannya ialah bila tuturan itu secara mental berefek negatif tentu tidak menjadi masalah, sebaliknya akan menjadi masalah bila berefek negatif. Misalnya, ada seorang guru yang sedang mengajar di kelas satu, ia merasa jengkel dengan salah seorang siswanya yang memiliki kemampuan berbahasa di bawah rata-rata. Dia mengucapkan sebagai berikut.

- (1) “Coba dengarkan anak-anak, si Badu ini memang bodoh, masak sudah kelas dua masih belum bisa membaca secara lancar. Memang, pada dasarnya dia bodoh.”

Apabila dicermati, tuturan (1) bisa berefek negatif terhadap siswa. Selain mengandung unsur memepermalukan, tuturan itu bisa membangun *self-image* negatif. Artinya, siswa itu terkondisi mentalnya dengan memandang dirinya bodoh. Hal itu bisa terjadi bila tuturan tersebut diterima oleh siswa yang terkenai sasaran dan masuk dalam bank bawah sadarnya sehingga dia meyakini bahwa dia memang bodoh. Anggapan diri yang bodoh diperkuat oleh fakta yang menunjukkan dia kurang lancar membaca atau menulis. Apalagi contoh (1) diucapkan guru di depan kelas dan siswa-siswa lain juga ikut memperkuat dengan cara mengejek sesuai dengan yang diinformasikan guru.

Permasalahan yang perlu dikaji ialah apakah informasi yang terkandung dalam tuturan tersebut berkorelasi sejajar dengan potensi anak tersebut atau tidak. Perlu diketahui bahwa perkembangan potensi anak memiliki kecenderungan-kecenderungan, bisa dimulai dari otak kiri atau otak kanan atau kedua-duanya. Apabila perkembangan anak dimulai dari otak kiri atau keduanya, proses belajar pembelajaran tidak menjadi permasalahan karena anak tersebut cepat mengadaptasi untuk bisa membaca dan menulis. Perlu diketahui bahwa otak kiri berkepentingan dengan bahasa. Sebaliknya, bila seorang anak berkembang otak kanan lebih dahulu, dia akan memenuhi kesulitan untuk membaca dan menulis, dan justru imajinasi dan kreasinya yang menonjol. Pada

usia yang tepat otak kiri akan mengalami lonjakan kecepatan perkembangannya sehingga dia bisa mencapai potensi yang dimilikinya. Hal inilah sering mengecoh guru dalam memberi penafsiran terhadap anak didiknya apakah bodoh atau pandai. Dengan demikian, jastis seorang guru yang negatif melalui tuturan bisa berakibat ketidakmaksimalan potensi anak.

Pada dasarnya *self-image* adalah segala sesuatu mengenai diri seseorang yang dipertimbangkan akan menjadi positif atau negatif, bersikap terbuka dan peramah atau pemalu dan suka menyendiri, pandai atau bodoh, tampan atau jelek, sukses atau gagal. Sikap seseorang terhadap diri sendiri itu merupakan akibat dari hasil pemrograman ke dalam alam bawah sadar dari ucapan dan tindakan orang lain, misalnya orang tua, guru, teman, pimpinan, dan sebagainya (Fleet, 1997:7).

Selain itu, *self-image* adalah kunci untuk kepribadian manusia dan perilaku manusia. Perubahan *self-image* dapat berakibat perubahan kepribadian dan perilaku. (Maltz, 1969). Atau dengan perkataan lain, *self-image* menentukan keputusan dan tindakan apa yang diambil (Whittingham, 2008:5). *Self-image* tertanam dalam pikiran bawah sadar setiap orang.

Berdasarkan kenyataan tersebut, setidaknya terdapat dua tuturan pembangun *self-image*, yaitu tuturan pembangun *self-image* negatif (PSIN) dan tuturan pembangun *self-image* positif (PSIP). Menurut Fleet (1997:16), baik PSIN dan PSIP masing-masing memiliki karakteristik yang bertentangan. PSIN merepresentasikan ciri-ciri sebagai berikut.

- merasa rendah diri;
- kurang memiliki dorongan dan semangat hidup;
- lebih suka menunda-nunda sesuatu;
- memiliki gagasan dan emosi negatif;
- pemalu dan suka menyendiri; dan
- hanya memikirkan kepuasan sendiri.

Adapun PSIP merepresentasikan ciri-ciri berikut.

- memiliki rasa percaya diri yang kuat;
- berorientasi pada ambisi dan sasaran;
- terorganisasi dengan baik dan efisien;
- bersikap “mampu”;
- memiliki kepribadian yang menyenangkan; dan
- mampu mengendalikan diri.

Permasalahan kebahasaan sebagai representasi PSIP dan PSIN menjadi objek kajian subdisiplin psikolinguistik yang disebut psikolinguistik siberetik. Pembahasannya tidak sekadar masalah perbedaan bentuk tuturannya sebagai representasi PSIP dan PSIN, melainkan juga berkenaan dengan keberadaan efek kompetensi siswa dan faktor yang mendasari pemilihan tuturan PSIP dan PSIN.

#### 4. Psikolinguistik Siberetik dan Implementasi

Berdasarkan paparan di atas, permasalahan psikolinguistik siberetik mulai terkristal. Indikasinya ialah objek kajiannya jelas mengerucut pada tuturan yang merepresentasi pembangun *self-image*.

Ada dua langkah yang dapat dilakukan agar bisa membuktikan bahwa tuturan itu mengandung representasi PSIP dan atau PSIN. Pertama adalah penentuan data dan sumber data. Kedua ialah penentuan model analisis data yang tepat. Penelitiannya bisa didasarkan pada pendekatan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

##### 4.1 Penelitian Kualitatif

Penelitian psikolinguistik siberetik bisa dilakukan berdasarkan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber datanya diperoleh dari orang-orang yang memiliki profesi yang memanfaatkan bahasa untuk kepentingan pemotivasian. Data diperoleh melalui pengumpulan data yang berupa tuturan-tuturan yang merepresentasikan PSIP beserta

imbangannya yang memiliki representasi PSIN. Perhatikan contoh tuturan berikut.

(2) “Mulai jam 11.00 siang saya hadir, sampai hari ini melihat pembicara yang luar biasa, terutama Pak Endru Ho, luar biasa. Berikan semangat kepada Pak Endru Ho. Kurang keras! Pembicara kedua kita, Pak Tung, luar biasa juga. Beri tepuk tangan yang luar biasa! Kurang keras! Pembicara ketiga, walaupun ada gangguan, tidak ada masalah. Seperti pepatah mengatakan, paman saya mengatakan, in the middle of difficulty lies opportunity. Di tengah-tengah kesulitan terdapat kesempatan. Tetap bisa beres. James Gwee, Mr. James Gwee. Tepuk tangan untuk dia. Tepuk tangan luar biasa. Dan keempat, pembicara sendiri, beban cukup berat karena, pertama apa yang akan dibicarakan sudah dibicarakan oleh Pak Endru Ho. Pembicara kedua juga sama, apa yang saya omong dibicarakan juga. Ketiga apa yang saya omong, apa yang mau saya bicarakan sudah dibicarakan juga oleh James Gwee. Tidak masalah. Bagi seorang motivator, makin berat tekanan, makin indah. Apa kabaaa? Kalau saya boleh jujur yang luar biasa bukan pembicara empat ini, tapi Anda bisa bertahan mulai jam delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, satu, dua, tiga, luar biasa.”

Inti tuturan (2) terletak pada “Kalau saya boleh jujur yang luar biasa bukan pembicara empat ini, tapi Anda bisa bertahan mulai jam delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, satu, dua, tiga, luar biasa.” Cuplikan ini merepresentasikan bahwa kawan wicara memiliki semangat sebagai pembelajar yang luar biasa. Pembicara tuturan (2) jelas bermaksud mengkondisi intensitas semangat kawan wicara tetap tinggi sebagai upaya membangun *self-image* positif terhadap kawan wicara yang berstatus sebagai peserta seminar. Berdasarkan pembuktian ini, identifikasi terhadap representasi PSIN bisa didasarkan sebagai kebalikan terhadap tuturan yang

merepresentasikan PSIP. Misalnya, tuturan yang mengandung ejekan seperti misalnya:

(3) “Saya sudah berusaha mengingatkan saudara selalu berkonsentrasi selama seminar, sebaliknya respon Saudara tetap mengindikasikan kurang semangat atau *loyo*. Kalau tetap seperti ini, saya tidak tahu apa yang seharusnya saya lakukan.”

Agar tuturan bisa dianalisis sehingga ditemukan identitas tuturan baik merepresentasikan PSIP atau PSIN, perlu digunakan metode *constant comparative analysis* dengan teknik seperti *dividing-key-factors technique*, *equalizing technique*, *differentiating technique*, dan *equalizing the main points technique*. Melalui metode dan teknik tersebut, identifikasi tuturan didasarkan pada ciri-ciri *self-image* positif dan *self-image* negatif. Dalam menafsirkan kandungan tuturan PSIP dan PSIN, dimanfaatkan teori makna tripartit yang meliputi teori refrensial makna, teori psikologis makna, dan teori makna sosial. Pertimbangan konteks juga diperlukan, yang secara garis besar meliputi *grammatical contexts*, *social contexts*, *situational contexts*, dan *epistemic contexts*.

#### 4.2 Penelitian Kuantitatif

Agar memperoleh hasil identifikasi yang memadai, kajian berikutnya bisa dilakukan berdasarkan penelitian kuantitatif. Penelitian dimulai dari data yang terkumpul. Data itu berupa tuturan-tuturan yang merepresentasikan PSIP dan PSIN. Data itu dapat digunakan untuk penyusunan instrumen, yang dimanfaatkan untuk menjangkau pendapat responden apakah tuturan sebagai representasi dari PSIP ataukah representasi PSIN. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian survei. Pengukurannya berdasarkan persentasi responden yang memberikan membenaran terhadap tuturan yang merepresentasikan pembangun *self-image* tertentu.

Studi bahasa di bidang psikolinguistik siberetik masih belum cukup menegaskan adanya perbedaan antara tuturan yang merepresentasikan PSIP dan PSIN. Untuk

memperoleh hasil perbedaan antarkeduanya, diperlukan pendekatan eksperimental. Sasaran diberikan perlakuan berdasarkan efek dari tuturan-tuturan sebagai representasi PSIP dan PSIN. Strategi penelitiannya bisa didasarkan pada pendekatan *longitudinal* atau *cross sectional*. Teknik analisisnya bisa digunakan uji beda, misalnya Uji t dan Chi Squer.

## 5. Sumbangan Terhadap Pendidikan

Hasil kajian psikolinguistik sibernetik pada dasarnya berkontribusi positif terhadap pengimplementasian kurikulum 2013. Seperti diketahui bahwa kurikulum 2013 telah menitikberatkan pada tiga penilaian, yakni afeksi, kognitif, dan psikomotorik. Dari ketiga penilaian itu, afeksi menjadi penilaian utama. Dalam kurikulum 2013 afeksi tertuang dalam kompetensi inti satu sampai empat. Selain itu, afeksi termuat juga dalam kompetensi dasar satu dan dua. Kognisi baru dimulai pada kompetensi dasar tiga dan psikomotorik pada kompetensi dasar empat. Pada akhirnya, kurikulum 2013 berujung kepada karakter peserta didik, dan bukan hanya sekedar kompetensi.

Pembentukan karakter peserta didik diperlukan strategi pengajaran yang tepat. Bagi seorang guru hal ini merupakan masalah karena dia harus mampu memahami jiwa anak dan mengikuti perkembangan zaman dan karakter anak. Padahal kompetensi ini merupakan kelemahan guru yang cenderung memiliki kebiasaan menggunakan strategi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Dewasa ini guru masih menempatkan diri sebagai *individual teacher*, dan pada kurikulum 2013 dituntut guru bagian dari *team teaching*. Lebih-lebih salah satu kompetensi guru yang sering terabaikan dan jarang diimplementasikan ialah guru sebagai motivator.

Kompetensi guru sebagai motivator diperlukan untuk mendorong kondisi mental peserta didik dari *mindset* negatif ke *minset* positif. Dalam psikosibernetik kedua istilah *mindset* bisa dibandingkan dengan *self-*

*image* negatif dan *self-image* positif. Misalnya, seorang peserta didik menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit. Menghadapi kasus demikian, guru harus bisa membangun *self-image* positif dengan mengkondisi peserta didik bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang menyenangkan dan tidak sulit.

Pengondisian mental bisa dilakukan dengan strategi *reprogramming*. Langkah *reprogramming* bisa dilakukan melalui media bahasa. Strategi ini merupakan upaya pemrograman mental terhadap orang yang menjadi target motivasi dari kondisi mental *self-image* negatif ke *self-image* positif (Fleet, 1997; Whittingham, 2008; Linder-Pels, 2010; Ready dan Burton, 2010). Tuturan-tuturan tersebut merupakan hasil studi bahasa di bidang psikolinguistik sibernetik.

Yang menjadi permasalahan ialah apakah hasil identifikasi tuturan-tuturan PSIP cukup memadai sebagai bahan untuk kepentingan *reprogramming*. Hal ini perlu ditegaskan karena pada kenyataannya penelitian terhadap tuturan PSIP masih jarang dilakukan. Meskipun penulis telah melakukan penelitian terhadap objek yang sama, tentu masih diperlukan penelitian-penelitian berikutnya terhadap tuturan-tuturan PSIP sebagai pengayaan. Penelitian-penelitian tersebut masuk dalam kerangka bidang psikolinguistik sibernetik.

## 6. Kesimpulan

Kehadiran psikolinguistik sibernetik sebagai subdisiplin psikolinguistik merupakan konsekuensi logis dari keberagaman cabang-cabang psikologi, khususnya psikosibernetik. Kehadirannya juga ditunjang oleh fakta kebahasaan yang mengindikasikan adanya tuturan-tuturan yang merepresentasikan *self-image*, baik *self-image* positif maupun *self-image* negatif.

Agar diperoleh hasil analisis yang memadai, studi bahasa dalam psikolinguistik sibernetik didukung dua pendekatan

penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Melalui pendekatan kualitatif, hasil yang diperoleh berupa identifikasi aneka tuturan yang merepresentasikan pembangun *self-image* positif sesuai dengan kriteria yang melekatnya. Efek tuturan pembangun *self-image* positif dan *self-image* negatif terhadap perilaku sasaran (kawan wicara) perlu dibuktikan berdasarkan pendekatan suvei dan eksperimen.

Hasil kajian tuturan pembangun *self-image* bisa dijadikan kontribusi di bidang pendidikan. Tuturan-tuturan yang telah teridentifikasi sebagai pembangun *self-image* bisa dimanfaatkan untuk *re-programming* dalam rangka membangun karakter peserta didik seperti yang dicanangkan dalam kurikulum 2013.

#### Daftar Pustaka

- Aitchison, Jean. 2011. *The Art iculat e Mammal: An introduction to psycholinguistics*. London dan New York: Routledge.
- Andreas, Steve dan Charles Faulkner. 2008. *Neuro-Linguistic Programming: The New Technology of Achievement*. Yogyakarta: Baca.
- Bavister, Steve dan Amanda Vickers. 2009. *NLP for Personal Success*. Yogyakarta: Baca.
- Beaver, Diana. 2008. *Neuro-Linguistic Programming for Lazy Learning*. Yogyakarta: Baca.
- Beaver, Diana. 2008. *Neuro-Linguistic Programming for Lazy Learning*. Yogyakarta: Baca.
- Bloch, Douglas dan Jon Merritt. 2006. *Kekuatan Percakapan Positif*. Batam: Karisma Publishing Group.
- Denny, Richard. 2007. *Motivate to Win*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elfiky, Ibrahim. 2007. *Terapi NLP*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fleet, James K. Van. 1997. *Menggali dan Mengembangkan Kekuatan Tersembunyi di Dalam Diri*. Jakarta: Mitra Utama.
- Fromkin, Victoria; Robert Rodman; Nina Hyams. 2011. *An Introduction to Language*. Massachusetts: Wadsworth, Cengage Learning.
- Hayes, Phillip dan Jenny Rogers. 2007. *Neuro-Linguistic Programming for The Quantum Change*.
- Linder-Pelz, Susie. 2010. *Nlp Coaching: An evidence-based approach for coaches, leaders and individuals*. London, Philadelphia, New Delhi: Kogan Page Limited.
- Linder-Pelz, Susie. 2010. *NLP Coaching: An Evidence-Based Approach for Coaches, Leaders and Individuals*. London, Philadelphia, New Delhi: Kogan Page Limited.
- Maltz, Maxwell. 1969. *Psycho-Cybernetics: A New Way to Get More Living Out of Life*. New York: Pocket Books.
- Ready, Romilla dan Kate Burton. 2010. *Neuro-Linguistic Programming for Dummies*. West Sussex: John Wiley & Son.
- Whittingham, Dean. 2008. *Programming the Mind for Success*. Tridean Pty Ltd.